ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Pola Komunikasi dalam Membangun Networking Etnisitas (Studi pada Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai Minang) di Palembang

Authors: Harist Al Hanif, Hamidah Hamidah, Muhammad Randicha Hamandia

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 1 No. 4 (2024)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i4.3141

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 21 October 2026, 22:17 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Harist Al Hanif, Hamidah Hamidah, Muhammad Randicha Hamandia. "Pola Komunikasi dalam Membangun Networking Etnisitas (Studi pada Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai Minang) di Palembang". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 1 No. 4 (2024). DOI: 10.47134/jbkd.v1i4.3141

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals



Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital: Volume 1, Number 4, 2024, Page: 1-8

Pola Komunikasi dalam Membangun *Networking* Etnisitas (Studi pada Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai Minang) di Palembang

Harist Al Hanif*, Hamidah, Muhammad Randicha Hamandia

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengungkap pola komunikasi yang terjadi dalam membangun jaringan sosial etnisitas di antara anggota Ikatan Keluarga Lawang Tiga Balai Minang (IKALTI) di Palembang. Penelitian ini menggali bagaimana komunikasi interpersonal dan intergroup memainkan peran kunci dalam memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan identitas etnis dalam konteks keanggotaan keluarga Minang yang berbasis di Palembang. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan anggota IKALTI yang representatif dari berbagai lapisan dan peran dalam organisasi tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul, termasuk gaya komunikasi, jenis pesan yang disampaikan, dan implikasi sosial dari komunikasi tersebut dalam membangun jaringan etnis. Temuan studi menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam IKALTI mencerminkan karakteristik budaya Minang yang kaya akan nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, dan rasa saling menghormati. Komunikasi interpersonal yang intens, baik melalui pertemuan fisik maupun platform digital, menjadi fondasi utama da membangun hubungan yang solid di antara anggota kelompok. Selain itu, strategi komunikasi intergroup yang indusif membantu memperluas jaringan Etnisitas dan memperkuat identitas kolektif.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Networking, Etnisitas, IKALTI

DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i4.3141
*Correspondence: Harist Al Hanif
Email: haristalhnif29@gmail.com

Received: 01-06-2024
Accepted: 15-07-2024
Published: 31-08-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This study aims to reveal the communication patterns that occur in building ethnicity social networks among members of the Lawang Tiga Balai Minang Family Association (IKALTI) in Palembang. The study explores how interpersonal and intergroup communication play a key role in strengthening social ties and maintaining ethnic identity in the context of a Palembang-based Minang family membership. The research method involved collecting qualitative data through in-depth interviews with representative IKALTI members from different layers and roles within the organization. Data analysis was conducted using a qualitative approach to identify emerging communication patterns, including communication styles, types of messages conveyed, and the social implications of such communication in building ethnic networks. The study findings show that communication patterns in IKALTI reflect the characteristics of Minang culture which is rich in values such as gotong royong, kinship, and mutual respect. Intense interpersonal communication, both through physical meetings and digital platforms, is the main foundation for building solid relationships among group members. In addition, an inclusive intergroup communication strategy helps to expand the Ethnicity network and strengthen collective identity.*

Keywords: *Communication Patterns, Networking, Ethnicity, IKALTI*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan bahasa. Sesuai semboyan Bhineka Tunggal Ika, maka meskipun memiliki keragaman budaya, Indonesia tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki popularitas penduduk sekitar 278,696,2 juta jiwa . Letak geografis Indonesia yang sangat luas dan terdiri dari ribuan pulau mengakibatkan munculnya beragam suku bangsa. Setiap bangsa memiliki keunikan atau ciri khas sendiri-sendiri.

Suku bangsa di Indonesia yang beragam menyebabkan beragam pula budayanya. Beragam macam suku yang terdapat di Indonesia ini seperti Minangkabau, Jawa, Sunda, Madura, dan lainnya. Dengan begitu keberagaman suku bangsa yang dimiliki dapat mempererat simbolis dari negara Indonesia ini yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sudah menjadi fenomena umum bagi masyarakat Indonesia, baik perpindahan untuk tujuan menetap ataupun sementara waktu di daerah yang disinggahi. Perpindahan penduduk dengan tujuan menetap biasa disebut dengan migrasi. Migrasi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan istilah merantau. Merantau sering kali dianggap sebagai bagian dari kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia dengan tujuan dan tingkat intensitas merantau yang berbeda antara satu etnik dengan etnik lainnya (suci, 2022: 136).

Salah satu suku yang banyak merantau ke daerah atau Kota besar yaitu suku Minangkabau, suku ini berasal dari daerah Sumatera Barat. Rata-rata masyarakatnya sudah menjadikan merantau tradisi untuk mengubah nasib dan memperbaiki kehidupan yang lebih baik, khususnya bagi laki-laki sudah paham, baik diberitahu secara langsung ataupun dari keseharian mereka.

Budaya merantau memiliki kaitan erat dengan adanya sebuah sistem kekerabatan di Minangkabau yang khas dalam mengatur masyarakatnya, sistem tersebut merupakan sebuah pusat penggerak atas segala keteraturan adat yang ada di dalam masyarakat Minangkabau, sistem yang dimaksud adalah sistem Matrilineal. Sistem Matrilineal adalah sebuah sistem yang mengatur dalam penarikan garis kekerabatan/keturunan yang diurutkan melalui pihak ibu (Fatimah, 2023: 48).

Tujuan merantau masyarakat Minang adalah untuk wilayah yang dapat mengubah nasib perantau dari suku Minang membawa perubahan bagi kehidupan. Adapun faktor yang menyebabkan mengapa orang Minangkabau memilih untuk merantau adalah dikarenakan; (1) Faktor ekonomi, karena berkurangnya lahan pertanian dan perkebunan yang menjadi mata pencaharian pokok keluarga. (2) Faktor ekologis dan geografis, karena Minangkabau secara administratif adalah daerah yang terpencil di luar pusat perdagangan dan politik, sehingga orang luar enggan untuk mendatangi Minangkabau. (3) Faktor budaya, karena Minangkabau menganut sistem kekerabatan Matrilineal. Dengan sistem ini, penguasaan harta pusaka dipegang oleh kaum perempuan sedangkan hak kaum pria dalam hal ini cukup kecil. Selain itu, ketika masa akil baligh (dewasa) tiba, para pemuda tidak dapat lagi tinggal di rumah orang tuanya, karena rumah hanya diperuntukkan untuk kaum perempuan dan anak-anak. (4) Faktor pendidikan, karena setiap pelajar yang pergi

merantau membukakan jalan bagi pelajar berikutnya untuk melakukan hal yang sama (jufry, 2019: 253).

Wilayah yang sangat banyak dijadikan tujuan merantau seperti Medan, Bandung, Palembang dan lainnya. Salah satunya yaitu kota Palembang, provinsi Sumatera Selatan. kota Palembang juga kota terpadat dan terbesar kedua di Sumatra setelah Kota Medan, kota terpadat dan kota terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan kota terbesar kesembilan belas di Asia Tenggara.

Dengan berkembangnya zaman banyak sekali kita jumpai di kota Palembang orang-orang yang merantau dari Minang berhasil berkat kegigihan pekerja keras baik yang menjadi pedagang, berpolitik, dan lain-lainnya. Untuk membangun koneksi kontak dengan etnis Minangkabau lainnya adalah dengan membentuk komunitas atau perkumpulan etnis Minangkabau di Kota Palembang. Hal tersebut juga membangun kembali Etnis Minangkabau untuk melestarikan budayanya di tanah perantauan dengan mewariskan nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh etnis Minangkabau kepada keturunannya melalui sistem perkawinan Minangkabau, peribahasa etnik Minangkabau yang menjadi pedoman perilaku mereka di tanah perantauan, dan budaya berdagang itu diwariskan kepada keturunan mereka.

Selain itu Orang Minang pandai menempatkan diri dimana dia berada. "Dima bumi dipijak disitu langik nan dijunjuang" artinya Dimana pun kita berada, kita harus pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budaya masyarakat (Ernawati, 2022: 40). Serta prinsip yang dipegang erat oleh masyarakat minang baik yang merantau yaitu "Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" artinya kewajiban untuk menjalankan syariat agama tidak hanya sebatas ibadah, tetapi juga dalam setiap segi kehidupan mereka termasuk dalam memenuhi kebutuhan hidup, haruslah dengan cara yang halal.

Seiring dengan berjalannya waktu perantau minang yang sudah lama hidup dan menetap di Palembang bertambah banyak dengan ditandai dengan adanya paguyuban. Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama yang para anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta kekal. Bentuk paguyuban akan dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga, dan sebagainya (Sudariyanto, 2019: 50).

Paguyuban (Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai) atau biasa disebut juga dengan IKALTI, sebuah perkumpulan rantauan masyarakat dari minang terkhusus bagi masyarakat penduduk asli lawang, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. IKALTI berdiri pada Tahun 1990 dimana pada saat itu masyarakat perantauan melakukan semua kegiatan, baik itu pengajian bulanan ataupun lainnya dengan datang singgah sekaligus silahturahmi ke satu rumah untuk berkumpul. Seiring dengan berjalannya waktu dengan bertambahnya anggota baik perantauan maupun muda-mudi, Paguyuban ini mendirikan Musholla yang dinamakan Musholla Al-Barokah terdapat di Jl. Datuk Moh. Akib, 23 Ilir, Kec. Bukit Kecil. Didirikan Musholla ini untuk, apabila ada kegiatan hari besar Islam ataupun pengajian bulanan dapat dialihkan ke Musholla tersebut juga menjadi TPA untuk anak-anak yang ingin belajar ilmu Agama.

Paguyuban IKALTI (Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai) minang ini melakukan banyak kegiatan untuk mempererat tali silahturahmi dan komunikasi seperti halnya pengajian satu kali dalam sebulan, halal bi halal, melakukan perkumpulan antar anggota

IKALTI di setiap acara seperti pernikahan, takziah, dan lainnya. Komunikasi adalah sebuah tindakan untuk berbagi informasi, gagasan ataupun pendapat dari setiap partisipan komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna (burhan, 2017: 71). Dengan itu paguyuban IKALTI ini diperlukan pola komunikasi agar anggotanya mempunyai satu kepentingan dan mempunyai satu nilai dengan maksud dan tujuan tertentu.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam jenis penelitian ini dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai bahan fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Untuk itu hasil penelitian kualitatif memerlukan kedalaman analisis. Secara umum penelitian kualitatif memperoleh data dari wawancara dan observasi, dan dokumentasi. Adapun jenis penelitian kualitatif Fenomenologi, penelitian *grounded theory*, penelitian etnografi, penelitian studi kasus, dan penelitian *narrative research* (ramdhan, 2021: 7). Menggunakan metode penelitian kualitatif bagi peneliti sangat tepat untuk mengidentifikasi pola komunikasi dalam membangun *networking* etnisitas (studi pada ikatan keluarga lawang tigo balai minang) di Palembang.

Hasil dan Pembahasan

Berikut beberapa faktor pendukung yang mungkin mempengaruhi Pola Komunikasi di IKALTI:

1. Keterlibatan dalam Kegiatan

Bersama keterlibatan aktif anggota dalam berbagai kegiatan bersama, seperti kumpul keluarga, acara adat, dan kegiatan sosial budaya, menciptakan peluang terjadinya interaksi dan komunikasi secara langsung. Kegiatan bersama ini tidak hanya sekedar acara formal, namun juga menjadi momen mempererat ikatan sosial dan komunikasi dalam masyarakat.

2. Kebersamaan dalam Tradisi

Budaya Tradisi budaya Minang menjadi titik sentral dalam Pola Komunikasi IKALTI. Kebersamaan dalam merayakan tradisi, menjaga nilai-nilai adat, dan melestarikan warisan budaya menjadi faktor pendukung yang memperdalam hubungan dan komunikasi antar anggota.

3. Rasa Keakraban dan Keterbukaan

Suasana kekeluargaan dan keakraban dalam masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan dan keterlibatan dalam berbagai percakapan. Anggota merasa nyaman berbagi cerita, pandangan, dan pengalaman, memperkuat komunikasi interpersonal.

4. Pendekatan komunikasi inklusif

Dimana setiap anggota merasa didengarkan dan dihargai, dapat meningkatkan efektivitas pola komunikasi di lingkungan IKALTI. Keterlibatan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan dan diskusi dapat membentuk pola komunikasi yang lebih demokratis.

5. Penggunaan media komunikasi modern

Seperti *chat group* atau media sosial juga dapat menjadi faktor pendukung pola komunikasi. Media ini memfasilitasi pertukaran informasi, koordinasi kegiatan, dan mempererat hubungan antar anggota, terutama yang letaknya jauh secara geografis.

6. Adanya sikap saling mendukung dan gotong royong

Dalam masyarakat menimbulkan suasana positif yang mendorong komunikasi yang sehat. Anggota merasa mendapat dukungan dari sesama anggota, baik dalam aspek pribadi maupun dalam menjalankan kegiatan kemasyarakatan.

7. Kepemimpinan yang efektif

Dalam masyarakat dapat menjadi faktor kunci. Pemimpin yang mampu memberikan arahan yang jelas, mendengarkan aspirasi anggota, dan memfasilitasi komunikasi terbuka dapat meningkatkan keberhasilan pola komunikasi di lingkungan IKALTI.

Faktor penghambat Pola Komunikasi di IKALTI ialah sebagai berikut:

1. Ketidaktersediaan Waktu

Kesibukan anggota dengan tanggung jawab pribadi, pekerjaan, atau studi dapat menjadi hambatan bagi komunikasi yang efektif. Ketidaktersediaan waktu yang seragam di antara anggota dapat tercapainya koordinasi kegiatan bersama atau pertemuan keluarga.

2. Perbedaan Generasi dan Nilai

Adanya perbedaan generasi dan nilai-nilai antar anggota dapat menjadi penghambat dalam pola komunikasi. Pemahaman terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya yang berbeda-beda dapat menciptakan kesenjangan pemahaman dan interpretasi yang mempengaruhi efektivitas komunikasi.

3. Keterbatasan Akses Teknologi

Bagi anggota yang tidak memiliki akses atau keterampilan menggunakan teknologi komunikasi modern, seperti media sosial atau aplikasi pesan, dapat mengalami kesulitan dalam terlibat dalam komunikasi yang sedang berkembang di era digital ini. Kurangnya Keterbukaan untuk Kritik dan Masukan. Atmosfer yang tidak mendukung keterbukaan terhadap kritik dan masukan dapat menghambat komunikasi yang konstruktif. Anggota mungkin enggan menyampaikan pendapat atau memberikan masukan karena takut akan reaksi negatif.

Pola komunikasi yang mungkin jarang terjadi di masyarakat asli kota Palembang, seperti Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai Minang (IKALTI), dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lokal dan kontekstual. Berikut beberapa alasan yang mungkin dapat menjelaskan fenomena tersebut:

1. Perbedaan Konteks Budaya dan Sejarah

Masyarakat asli kota Palembang memiliki konteks budaya dan sejarah yang mungkin berbeda dengan kelompok etnis tertentu, seperti Minangkabau. Perbedaan ini dapat menciptakan perpecahan budaya dan nilai-nilai yang mendasari pola komunikasi.

2. Urbanisasi dan Heterogenitas Populasi

Kota Palembang sebagai pusat urbanisasi dapat menciptakan lingkungan yang heterogen dengan banyak kelompok etnis dan budaya yang saling berinteraksi. Heterogenitas ini bisa mengarah pada adanya tantangan dalam membentuk pola komunikasi yang kohesif dan seragam.

3. Tingkat Mobilitas dan Modernisasi

Tingkat mobilitas dan modernisasi di kota besar seperti Palembang dapat mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Pola komunikasi yang lebih individualistik dan terfragmentasi mungkin lebih umum terjadi dalam lingkungan perkotaan yang dinamis.

4. Pengaruh Media dan Teknologi

Penggunaan media dan teknologi komunikasi modern mungkin lebih merata di kalangan masyarakat kota. Hal ini dapat menciptakan pola komunikasi yang lebih seragam dan cenderung mengikuti tren perkembangan teknologi.

5. Tantangan dalam Mempertahankan Tradisi

Kota besar seringkali dihadapkan pada tantangan mempertahankan tradisi budaya dalam skala yang sama dengan komunitas di desa atau kawasan yang lebih kecil. Hal ini dapat mempengaruhi intensitas dan karakteristik pola komunikasi yang terkait dengan identitas etnis atau keluarga.

6. Keterpaduan dengan Budaya Lain

Masyarakat di Kota Palembang mungkin lebih terpapar dengan beragam budaya dan pengaruh luar, yang dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Hal ini dapat menciptakan pola komunikasi yang lebih terbuka terhadap keragaman.

7. Faktor Sosio ekonomi

Faktor sosio-ekonomi, seperti status pekerjaan dan pendidikan, juga dapat mempengaruhi pola komunikasi. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki ragam pekerjaan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yang dapat menciptakan perbedaan dalam gaya komunikasi.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji tentang Pola Komunikasi pada Etnisitas Ikatan Lawang Tigo Balai Minang atau IKALTI. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pentingnya komunikasi dalam membangun *networking* etnisitas, dalam hal ini penelitian menunjukkan bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat jaringan etnisitas di antara anggota Ikatan Keluarga Lawang Tigo Balai Minang di Palembang Hasil ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dan komunikasi dalam memelihara identitas etnis. Peran Tradisi dan Budaya: Temuan menunjukkan bahwa tradisi dan budaya Minangkabau memainkan peran penting dalam membangun *networking* etnisitas, Komunikasi yang berpusat pada nilai-nilai budaya dan tradisi dapat menjadi pengikat yang kuat dalam kelompok etnis ini.

Pola komunikasi ini mempengaruhi bagaimana ikatan keluarga tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budaya yang ada. Sehingga pola komunikasi ini juga mempengaruhi ikatan keluarga membangun dan mengembangkan jaringan etnisitas yang kuat. Pada ikatan keluarga Lawang Tigo Balai Minang, pola komunikasi yang tepat dan

efektif dapat membantu dalam mengembangkan hubungan antar keluarga yang kuat dan membangun *networking* etnisitas yang kuat. Dalam konteks Ikatan Keluarga Minang Lawang Tigo Balai di Palembang, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan jaringan etnis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui komunikasi, anggota kelompok etnis ini membangun identitas bersama berdasarkan nilai dan tradisi budaya Minangkabau. Komunikasi interpersonal, acara budaya, dan media sosial telah menjadi sarana utama bagi anggota kelompok ini untuk terhubung satu sama lain dan memperkuat rasa solidaritas etnis. Dalam lingkungan perkotaan yang heterogen, pola komunikasi ini tidak hanya memungkinkan mereka untuk mempertahankan identitas etnis tetapi juga untuk mengembangkan jaringan sosial yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang pola komunikasi ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kelompok etnis yang sama dalam mempertahankan identitas mereka dan memperkuat jaringan mereka dalam konteks yang terus berubah.

Daftar Pustaka

Amalia, Suci. 2022 "Gender dan Pola Merantau Orang Minang, Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Vol. VI No. 1, (ejournal.skpm.ipb.ac.id).

Aperian Jaya Mendrofa, Muhammad Syafii,2019. Pola komunikasi organisasi dalam meningkatkan eksistensi komunitas marga parna di kota batam (studi kasus komunitas marga parna di kota batu aji kota batam), Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 1 No. 1.

Ardiansyah, Ishanan. 2022. Pola Komunikasi Etnis Arab dengan Mayarakat Pribumi di Kota Tua Ampenan, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 6, No 1.

Az-zahroh,Fatimah Meila Riskia Fitri, 2023, PERAN MAMAK KANDUANG DALAM STRUKTUR KELUARGA MINANG DI PERANTAUAN(Studi Kasus: Persatuan Keluarga Silungkang), Jurnal Ilmu Sosial Vol. 1 No1, Juli.

Budiman Purba, Cahya Arief, 2021. Komunikasi Sosial dalam Mempererat Persaudaraan Masyarakat Sunda di Kota Medan, Jurnal Network Media, Vol 4 No.2.

Burhan bungin,2017, SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, dan Diskurus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, (Jakarta: KENCANA,), cet, ke-9

Chyntia Rizki Afryani, IKALTI Palembang, 27 Januari 2024

Cindya Yunita Pratiwi,at all,2023. Komunikasi Sosial dalam Mempererat Persaudaraan Masyarakat Sunda di Kota Medan, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.2 No.1.

Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, (Bandung: Rosdakarya, 2018), h 187

Dinda Nur Haliza IKALTI Palembang, 27 Januari 2024

Endang Yusuf Nerjaman,2021. Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Volume XI No. 2.

Ernawati dan Erianjoni,2022. Meminangkan Perantauan Minang, (Purwokerto: CV. Amerta Media, Cet,Ke-1.

Garsha Athara, Tia Muthiah Umar,2023, Akulturasi Budaya pada Mahasiswa Diaspora, Bandung Conference Series: Public Relations, Vol. 3, No. 2

Ilham Azhari S.I.Kom IKALTI Palembang, 24 Januari 2024
Jufry Naldo 2019, Islam dan Modal Sosial Orang Minangkabau di Perantauan, Jurnal Penelitian, Vol 13, No 2.
Kristin Tri Lestari, Pola Komunikasi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengmbangkan Pantai Kelapa Panyuran Tuban Sebagai Destinasi Wisata Berbasis Kearifan Lokal, Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi, Vol.4 No.2.
Miftahul Malik,at all, 2022, Etnisitas Sunda Dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna 6 Karya Remy Syaldo, Jurnal Sastra, Vol. 1 No. 2.
Muhammad Ramdhan, 2021 Metode Penelitian, (Surabaya: Citra Media Nusantara)
Neni Handayani, The Power Of Networking, Sebuah Upaya Mencapai Students-Wellbeing, Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru, Vol. 14, No. 1
Ngalimun,2018, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
Silviani,Irene, 2020. Komunikasi Organisasi, Scopindo Media Pustaka
Sudariyanto 2019., Interaksi Sosial, (Semarang: Alprin)
Sugiyono,2019, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabet).
Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek.
Ustad Dasril Efendi ST Chaniago, IKALTI Palembang, 23 Januari 2024
Yasrizal Khatib Bagindo Sati, IKALTI Palembang, 24 Januari 2024